



Hubungan Posisi Menyusui dan Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam

Puja Rahma Tifanni*¹, Desi Pramita Sari², Renny Adelia Tarigan³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Institut Kesehatan Mitra Bunda, Batam, Indonesia

Alamat : Jl. Seraya No.1, Kampung Seraya, Batu Ampar, Kota Batam, Kepulauan Riau 29454

Abstract. Breast milk dam is a swelling of the breast due to an increase in venous and lymph flow, causing breast milk dam. Data (SDKI) showed that 42% of mothers experienced breast milk dams. Breast milk dams are caused by discontinuous breastfeeding, the baby has not breastfed properly, improper breastfeeding position, wearing BH that is too tight, nipple abnormalities, absence of breast care before and after childbirth and lack of maternal knowledge about breast care. The aim is to determine the relationship between breastfeeding position and breast care with the incidence of breast milk dam in the working area of Sei.Langkai Health Center, Batam City 2023. The method in this study used quantitative research with analytical descriptive research and used a Cross Sectional research design, the sample in this study was 65 postpartum women, statistical tests using Chi-Square, purposive sampling technique. The distribution of breastfeeding positions was not correct as many as 36 postpartum women (55.4%), postpartum women did not perform breast care as many as 55 postpartum women (84.6%), the majority of postpartum women who experienced breast milk dams were 36 postpartum women (55.4%). The results of statistical analysis with Chi-Square found that there was no relationship between breastfeeding position and the incidence of breast milk dam with a value (P -Value) = 0.099 where ($P < \alpha$) = 0.05, and there was a relationship between breast care and the incidence of breast milk dam with a value (P -Value) = 0.030 where ($P < \alpha$) = 0.05. The conclusion is that there is no relationship between breastfeeding position and the incidence of breast milk dam and there is a relationship between breastfeeding position and breast milk dam. it is hoped that midwives and other health workers can teach mothers directly during breastfeeding how to do the correct breastfeeding position and breast care technique.

Keywords: Breastfeeding Position, Breast Care, Breast Milk Dams, Postpartum Women

Abstrak. Bendungan ASI merupakan pembengkakan pada payudara dikarenakan peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan ASI. Bendungan ASI disebabkan karena menyusui yang tidak kontinu, bayi belum menyusui dengan benar, posisi menyusui tidak benar, pemakaian BH yang terlalu ketat, kelainan pada puting susu, tidak adanya perawatan payudara sebelum dan sesudah melahirkan dan kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan payudara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan posisi menyusui dan perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Sei. Langkai Kota Batam 2023. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik dan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*, sampel pada penelitian ini 65 ibu nifas, Uji statistik menggunakan *Chi-Square*, Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Distribusi posisi menyusui tidak benar sebanyak 36 ibu nifas (55,4%), ibu nifas tidak melakukan perawatan payudara sebanyak 55 ibu nifas (84,6%), mayoritas ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 36 ibu nifas (55,4%). Hasil analisis statistik dengan *Chi-Square* didapatkan tidak ada hubungan posisi menyusui dengan kejadian bendungan ASI dengan nilai (P -Value) = 0,099 dimana ($P < \alpha$) = 0,05, dan ada hubungan perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI dengan nilai (P -Value) = 0,030 dimana ($P < \alpha$) = 0,05. Diharapkan bidan dan tenaga kesehatan lainnya dapat mengajarkan secara langsung kepada ibu pada saat pemberian ASI bagaimana cara posisi menyusui yang benar dan teknik melakukan perawatan payudara.

Kata Kunci: Posisi Menyusui, Perawatan Payudara, Bendungan ASI, Ibu Nifas

1. LATAR BELAKANG

Masa nifas adalah periode pemulihan pasca kelahiran yang berlangsung selama 6 minggu, di mana kondisi fisik dan mental ibu harus dipantau secara menyeluruh. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan meliputi suhu tubuh, pengeluaran lochea, kondisi payudara, dan sistem kardiovaskular (Dewi Haryati, et al., 2023). Selain itu, kondisi kejiwaan ibu juga penting, karena gangguan seperti perdarahan, hipertensi, demam, dan baby blues sering terjadi, terutama masalah menyusui seperti bendungan ASI yang dapat menyebabkan pembengkakan dan nyeri (Riseksdas, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 presentase perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata mencapai 87.06% atau mencapai 8242, pada tahun 2014 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7198 orang dari 10.764 orang dan pada tahun 2015 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6543 orang dari 9.862 orang. (WHO, 2017).

Menurut data *Association of south East Asian Nation* (ASEAN) pada tahun 2017 disimpulkan bahwa presentase cakupan kasus bendungan ASI pada ibu nifas tercatat 107.654 ibu nifas, tahun 2016 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 (71,10%) dengan angka tertinggi terjadi di Indonesia (37, 12 %) Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah. (Sari Permata, 2022)

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017), sekitar 17,2 juta ibu nifas di dunia mengalami masalah seperti puting susu lecet, pembengkakan payudara akibat bendungan ASI, dan mastitis, dengan 42% di antaranya mengalami bendungan ASI. Syafitri (2022) menunjukkan bahwa bendungan ASI paling sering terjadi pada ibu bekerja (16%), yang disebabkan oleh kesibukan dan kurangnya perawatan payudara (Syafitri et al., 2022). Sementara itu, infeksi payudara, seperti mastitis, sering terjadi pada masa nifas akibat kesalahan posisi menyusui dan kurangnya perawatan payudara, yang dapat memperburuk kondisi jika tidak segera ditangani.

Data Dinas Kesehatan Kota Batam Tahun 2022 didapatkan 90,3 % ibu nifas KF 1 di Kota Batam. Berdasarkan seluruh Puskesmas Kota Batam didapatkan 3 Puskesmas yang memiliki cakupan ibu nifas KF 1 terbanyak yaitu Puskesmas Sei Langkai 89,1 % ibu nifas, Puskesmas Baloi Permai 84,3% ibu nifas, Puskesmas Batu Aji 96,3% ibu nifas. (Dinkes Kepulauan Riau, 2021)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di akhir bulan juni sampai dengan pertengahan bulan Agustus 2023 di lokasi Praktik Mandiri Bidan di Wilayah Kerja

Puskesmas Sei. Langkai yaitu Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PMB H terdapat 0,09% ibu nifas dari KF1,KF2,KF3 dan KF4 ibu nifas,KF2 0,03% ibu nifas , KF3 0,02% ibu nifas,KF1 terdiri dari 0,04% ibu nifas 2 diantaranya mengalami bendungan ASI dan 0,02% ibu nifas tidak mengalami bendungan ASI. Sementara di PMB H terdapat 0,07% ibu nifas dari KF1-KF4, KF1 terdiri dari 0,02% ibu nifas,KF2 0,01% ibu nifas, KF3 0,04% ibu nifas, Pada KF4 terdiri dari 0,02% ibu nifas didapatkan 0,02% ibu nifas mengalami bendungan ASI di hari ke 3 dan 4 dikarenakan posisi menyusui yang tidak benar. Dan di PMB M terdapat 0,06% ibu nifas dari KF1-KF4, KF1 terdiri dari 0,02% ibu nifas, KF2 terdiri dari 0,02% ibu nifas, KF3 terdiri dari 0,02% ibu nifas, Pada KF1 terdapat 0,02% ibu nifas yang tidak mengalami bendungan ASI karena ibu sudah mengetahui cara menyusui yang benar dan sudah melakukan perawatan payudara dari masa kehamilan.

ASI merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama bagi bayi baru lahir. ASI dapat memenuhi kebutuhan bayi seperti energi dan gizi selama 6 bulan pertama kehidupannya, sehingga bayi dapat mencapai tumbuh kembangnya yang optimal. Pemberian ASI juga menjadi media pendekatan hubungan psikologi antara ibu dan bayi yang akan mengantarkan kasih sayang dan perlindungan ibu dan bayi sehingga terjalin hubungan harmonis yang erat. (Siswatiningsih, 2022)

Menyusui merupakan peristiwa alamiah bagi seorang perempuan yang bermanfaat untuk ibu dan bayi. Masalah menyusui yang sering timbul pada masa pasca salin dini (masa nifas atau laktasi) adalah pembengkakan payudara (*breast engorgement*) atau disebut juga dengan bendungan ASI (Air Susu Ibu). (Dewi Haryati, et al. 2023)

Posisi menyusui yang benar sering kali terabaikan, ibu kurang memahami tata laksana yang benar, misalnya pentingnya ASI, bagaimana ASI keluar, bagaimana posisi menyusui dan pelekatan yang baik sehingga bayi dapat menghisap secara efektif. Jika tidak ditindaklanjuti akan berdampak pada pertumbuhan menjadi terhambat. (Faiqah & Hamidiyanti, 2021)

Perawatan payudara adalah tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa post partum untuk memperlancar pengeluaran ASI. Perawatan payudara juga mempunyai tujuan lain yaitu mencegah terjadinya sumbatan ASI, menjaga higienitas, menjaga kelenturan puting susu untuk mencegah terjadinya iritasi atau lecet pada puting susu ibu. (Aeni et al., 2022)

Bendungan ASI terjadi setelah bayi dan plasenta lahir, saat kadar estrogen dan progesteron menurun, sehingga menghilangkan penghambatan sekresi prolaktin. Hormon prolaktin menyebabkan alveolus kelenjar payudara terisi susu, namun pengeluarannya memerlukan refleks kontraksi sel mioepitelial. Jika bayi tidak menyusui dengan benar, dapat menyebabkan bendungan ASI. Faktor penyebab lain termasuk peningkatan produksi ASI,

keterlambatan menyusui, pengeluaran ASI yang jarang, serta kondisi medis seperti keguguran dan infeksi. Masalah juga dapat timbul dari menyusui yang tidak kontinu, posisi menyusui yang salah, pemakaian BH ketat, serta kurangnya perawatan payudara, dengan kejadian sering terjadi pada hari ke-3 post partum (Lathifah et al., 2022; Oktaviani et al., 2023; Syafitri et al., 2022).

Dampak bendungan ASI yaitu statis pada pembuluh limfe akan mengakibatkan tekanan intraduktal yang akan mempengaruhi berbagai segmen pada payudara, sehingga tekanan seluruh payudara meningkat, akibatnya payudara sering terasa penuh, tegang, dan nyeri, walaupun tidak disertai dengan demam, Terlihat kalau payudara lebih lebar sehingga sukar dihisap oleh bayi. Bendungan ASI yang tidak disusukan secara adekuat akhirnya terjadi mastitis. (Siswatiningsih, 2022)

Program nasional masa nifas merupakan salah satu upaya pemerintah untuk melakukan deteksi dini infeksi dan komplikasi yang mungkin terjadi pada masa nifas, dengan cara melakukan kunjungan sebanyak empat kali selama periode masa nifas. (Novembriany, 2022) program kesehatan Ibu dan Anak dari Renja DinKes Kota Batam tahun 2022 Pada masa nifas pemantauan setiap ibu pasca salin dimonitoring dengan kunjungan nifas secara berkala untuk mengetahui komplikasi akibat persalinan secara dini sehingga dapat diberikan pertolongan segera. (Rencana Kerja DinKes, 2022)

Peran Bidan dalam masa nifas adalah mendorong ibu untuk menyusui bayi, Persiapan payudara untuk menyusui dimulai sejak kehamilan yang ditandai dengan payudara menjadi lebih besar seiring dengan meningkatnya jumlah dan ukuran kelenjar alveoli sebagai hasil dari peningkatan kadar hormon estrogen. Setiap ibu yang telah melahirkan atau ibu nifas berpotensi mengalami masalah bendungan ASI sehingga perlu dilakukan pemeriksaan agar mendapatkan asuhan yang sesuai untuk menangani faktor resiko bendungan ASI. (Rini et al., 2023)

Latar belakang di atas membuat penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan posisi menyusui dan perawatan payudara terhadap bendungan asi di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara variabel yang berbeda. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-

sectional, penelitian ini dilakukan pada bulan September 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai, Batam. Populasi terdiri dari 1.611 ibu nifas, dengan sampel sebanyak 65 orang yang dipilih melalui purposive sampling. Variabel yang dikaji meliputi Posisi Menyusui dan Perawatan Payudara sebagai variabel bebas, dan Bendungan ASI sebagai variabel terikat. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, sementara data sekunder berasal dari daftar kunjungan ibu nifas. Analisis dilakukan menggunakan metode univariat untuk distribusi frekuensi, dan bivariat untuk melihat hubungan antara variabel menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam 2023

	Jumlah	
Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Umur :		
20-35 Tahun	58	89.2
>35 Tahun	7	10.8
Total	65	100
Pendidikan :		
SD/ sederajat	4	6.2
SMA/ sederajat	51	78.5
Perguruan Tinggi	10	15.4
Total	62	100

Berdasarkan tabel 1 karakteristik umur ibu nifas menunjukkan bahwa perolehan data dari 65 ibu nifas didapatkan hasil dengan umur 20-30 tahun sebanyak 58 ibu nifas (89.2%) dan jumlah ibu nifas dengan umur >35 tahun sebanyak 7 ibu nifas (10,8%). Dengan standar umur termuda 25 tahun dan umur tertua 38 tahun.

Karakteristik ibu nifas dengan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa diperoleh data dari 65 ibu nifas didapatkan hasil pada ibu yang pendidikan terakhir SD/ sederajat sebanyak 4 ibu nifas (6,2%), pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 51 ibu nifas (78,5%) dan pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 10 ibu nifas (15,4%).

Analisis Univariat

a. Posisi Menyusui

Tabel 2. Distribusi Posisi Menyusui Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sei

HUBUNGAN POSISI MENYUSUI DAN PERAWATAN PAYUDARA DENGAN KEJADIAN BENDUNGAN ASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEI LANGKAI KOTA BATAM

Langkai Kota Batam tahun 2023

Posisi Menyusui	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Tidak Benar	36	55,4
Benar	29	44,6
Total	65	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh dari 65 ibu nifas menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Tahun 2023 posisi menyusui tidak benar sebanyak 36 ibu nifas (55,4%) dan minoritas ibu nifas posisi menyusui benar sebanyak 29 ibu nifas (44,6%).

b. Perawatan Payudara

Tabel 3. Distribusi Perawatan payudara Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2023

Perawatan Payudara	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Tidak Melakukan	55	84,6
Melakukan	10	15,4
Total	65	100

Berdasarkan tabel 3 diperoleh dari 65 ibu nifas menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas tidak melakukan perawatan payudara sebanyak 55 ibu nifas (84,6%), sedangkan minoritas ibu nifas yang melakukan perawatan payudara sebanyak 10 ibu nifas (15,4%).

c. Bendungan ASI

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Bendungan ASI Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sei. Langkai Kota Batam Tahun 2023

Perawatan Payudara	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Bendungan ASI	36	55,4
Tidak Bendungan ASI	29	44,6
Total	65	100

Berdasarkan tabel 4 diperoleh dari 65 ibu nifas yang menyusui menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 36 ibu nifas (55,4%) dan yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 29 ibu nifas (44,6%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas atau variabel independen yaitu posisi menyusui dan perawatan

payudara dengan variabel terikat atau variabel dependen yaitu Bendungan ASI melalui tabulasi silang. Uji statistik yang dilakukan pada analisis bivariat adalah menggunakan *Chi Square* dengan interval kepercayaan (CI) 95% ($\alpha=0,05$).

- a. Hubungan Frekuensi Posisi Menyusui Dengan Kejadian Bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Sei.Langkai Kota Batam tahun 2023

Tabel 5. Hubungan Posisi Menyusui Dengan Kejadian Bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam tahun 2023

Posisi Menyusui	Bendungan ASI		Tidak Bendungan ASI		Jumlah	P-Value
	(n)	(%)	(n)	(%)		
Tidak Benar	13	36,1	23	63,9	36 100.0	
Benar	16	55.2	13	44,8	29 100.0	0.099
Jumlah	29	44.6	36	55.4	65 100.0	

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa posisi menyusui pada kategori tidak benar dengan ada bendungan ASI sebanyak 13 ibu nifas (36,1%) dan pada kategori posisi menyusui tidak benar dengan tidak bendungan ASI sebanyak 23 ibu nifas (63,9%). Posisi Menyusui dengan kategori benar dengan ada bendungan ASI sebanyak 16 ibu nifas (55,2%) dan pada kategori benar posisi menyusui dengan tidak bendungan ASI sebanyak 13 (44,8%).

Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan hasil (P -Value) = 0,099 dimana ($P < \alpha$) = 0,05, dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka disimpulkan tidak ada hubungan posisi menyusui dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sei.Langkai Kota Batam Tahun 2023.

- b. Hubungan Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei.Langkai Kota Batam Tahun 2023

Tabel 6. Hubungan Perawatan Payudara Dengan Kejadian Bendungan ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei.Langkai Kota Batam Tahun 2023

HUBUNGAN POSISI MENYUSUI DAN PERAWATAN PAYUDARA DENGAN KEJADIAN BENDUNGAN ASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEI LANGKAI KOTA BATAM

Perawatan Payudara	Tidak Bendungan ASI		Bendungan ASI	Jumlah	P-Value
	(n)	(%)			
Tidak Dilakukan	24	43,6	31	55	
Dilakukan	5	50,0	5	10	0.030
Jumlah	29	44.6	36	65	
			55.4	100.0	

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa perawatan payudara pada kategori tidak dilakukan dengan tidak bendungan ASI sebanyak 24 ibu nifas (43,6%) dan pada kategori perawatan payudara dilakukan dengan bendungan ASI sebanyak 31 ibu nifas (56,4%). Perawatan payudara dengan kategori dilakukan dengan tidak bendungan ASI sebanyak 7 ibu nifas (70,0%) dan pada kategori dilakukan perawatan payudara dengan bendungan ASI sebanyak 5 ibu nifas (50,0%).

Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan hasil (*P-Value*) = 0,030 dimana ($P < \alpha$) = 0,05, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan ada hubungan perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sei.Langkai Kota Batam Tahun 2023.

Pembahasan

Karakteristik Responden

1. Umur

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa usia responden 20-35 tahun sebanyak 58 ibu nifas (89,2%) di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Nova Rati Lova dan Della Siti Nurfalah, (2021) dengan judul “Gambaran Karakteristik Ibu Post Partum dengan Bendungan ASI” yang menyatakan bahwa semakin matang umur ibu, maka pola pikir yang ditunjukkan akan semakin baik dan semakin tua umur, maka daya tangkap seseorang pun akan semakin berkurang.

Sesuai pendapat Notoatmodjo (2010), menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap daya tangkap pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang maka akan berkembangnya pula daya tangkap dan daya pikirnya sehingga menyebabkan pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik dan membuat seseorang dengan usia yang bertambah

akan semakin waspada terhadap dirinya sendiri terutama tentang kesehatan dirinya.

Menurut peneliti orang tua yang berumur 20-35 tahun memiliki kematangan dalam berfikir, pola pikirnya rajin dan memiliki respon yang baik terhadap perawatan payudara dibandingkan yang berumur >35 tahun. Hal ini mungkin dikarenakan umur dalam hal tersebut baik dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri termasuk pengetahuan tentang perawatan payudara.

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 ibu nifas terdapat 51 ibu nifas (78,5%) yang berpendidikan SMA/ sederajat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Elsy Juni Andri, (2023) dengan judul “Hubungan Posisi Menyusui Dengan Terjadinya Bendungan ASI Pada Ibu Menyusui” yang menyatakan bahwa terdapat 24 responden (68,6%) yang berpendidikan rendah (SMA).

Sejalan dengan teori oleh Notoatmodjo (2012) yang berpendapat bahwa tingkat pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat serta pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada penerimaan hal-hal baru dan dapat menyesuaikan diri dengan hal baru tersebut, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut dalam menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Menurut peneliti tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga sangat berpengaruh, yakni memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi.

Hasil Univariat

1. Posisi Menyusui Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam 2023

Berdasarkan analisa hubungan posisi menyusui dengan bendungan ASI dari hasil uji Chi-Square diperoleh nilai (P -Value) = 0,099 dimana ($P < \alpha$) = 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan posisi menyusui dengan kejadian bendungan ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shanti Ariandini (2023) hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p -value 0.534 > 0.05 yang artinya tidak ada hubungan posisi menyusui dengan bendungan ASI.

Sejalan juga dengan penelitian oleh Sri Hennyati (2021), hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p value = 0,654 ($p > 0,05$) tidak ada hubungan antara teknik menyusui yang benar dengan kejadian bendungan ASI.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okviani Siswatiningsih dkk (2022) yang berjudul “Hubungan Antara Posisi Menyusui, Frekuensi

Menyusui dan Prilaku Pemberian ASI Terhadap bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Petir Tahun 2022” didapatkan hasil uji *Chi-Square* nilai $p = 0,017$ diperoleh nilai $p\text{-value } 0.534 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan posisi menyusui dengan bendungan ASI.

Posisi menyusui yang kurang benar dilakukan akan menyebabkan rasa sakit, lecet dan luka pada puting susu, serta membuat ibu dan bayi frustrasi. Bayi akan frustrasi karena lapar dan ibu merasa cemas karena ketidakmampuan menyusui bayinya. Kurangnya pengeluaran ASI dari payudara secara tidak maksimal maka akan menyebabkan terjadinya pembengkakan pada payudara. (Sarlis, 2020)

Didukung juga dengan penelitian oleh (Ageng, 2023) posisi menyusui mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian bendungan ASI. Hal ini dikarenakan posisi menyusui yang kurang benar dapat menyebabkan bendungan ASI karena dengan posisi menyusui yang kurang benar, maka bayi kesulitan dalam mencari puting dan areola sehingga hisapan bayi pun kurang.

Menurut asumsi peneliti, Banyak aspek yang mempengaruhi terbentuknya bendungan ASI ialah disebabkan posisi menyusui yang salah serta bisa menyebabkan puting susu menjadi lecet dan nyeri dikala menyusui. Akibatnya ibu enggan menyusui bayinya serta terjadinya bendungan ASI. Dari hasil yang didapatkan dari responden ibu setelah persalinan tidak langsung menyusui bayinya karena ibu tidak seakur dengan bayinya, bayi yang tidak mau menyusui karena puting susu ibu tenggelam, kebiasaan ibu menyusui bayinya dengan berjalan atau berdiri juga mempengaruhi posisi kepala bayi.

2. Perawatan Payudara Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan hasil ($P\text{-Value}$) = 0,030 dimana ($P < \alpha$) = 0,05, dengan demikian ada hubungan perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Depi Hartati, (2019) yang berjudul “ Hubungan Posisi Menyusui, Kelainan Puting Susu, Perawatan Payudara Terhadap Terjadinya bendungan ASI Di RSUD Banyuasin” didapatkan hasil uji *Chi-Square p value* = 0,013 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI.

Sejalan dengan penelitian Endriyani Syafitri (2022) sesuai dengan teori Perawatan payudara itu sendiri adalah suatu Tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa nifas (masa menyusui) untuk memperlancarkan pengeluaran ASI. Manfaat perawatan payudara

diantaranya dapat merangsang kelenjar air susu sehingga produksi ASI menjadi lancar dan mencegah penyumbatan pada payudara.

Menurut penelitian oleh Evi Rosita (2016) Perawatan payudara adalah suatu cara merawat payudara yang dilakukan pada saat kehamilah atau masa nifas untuk produksi ASI, selain itu untuk kebersihan payudara dan bentuk puting susu yang masuk ke dalam atau datang. Puting susu demikian sebenarnya bukanlah halangan bagi ibu untuk menyusui dengan baik dan mengetahui sejak awal.

Menurut Tuti Meihartati (2017) Disamping itu juga sangat penting memperhatikan kebersihan personal hygiene. Perawatan payudara pasca persalinan merupakan kelanjutan perawatan payudara semasa hamil, Perawatan payudara bertujuan untuk menjaga kebersihan payudara sehingga mencegah terjadinya penyumbatan dan terhindar dari infeksi.

Menurut asumsi peneliti didapatkan bahwa mayoritas ibu tidak melakukan perawatan payudara karena ibu tidak mengetahui bagaimana cara melakukan perawatan payudara dan kurang mempercayai bahwa perawatan payudara dapat membuat ASI lancar, mayoritas ibu hanya mengetahui teknik perawatan payudara adalah membersihkan puting susu setelah menyusui dan kompres puting dengan menggunakan kapas dan baby oil.

Hasil Bivariat

1. Hubungan Posisi Menyusui Dengan Kejadian Bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam

Berdasarkan analisa hubungan posisi menyusui dengan bendungan ASI dari hasil uji Chi-Square diperoleh nilai ($P\text{-Value}$) = 0,099 dimana ($P < \alpha$) = 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan posisi menyusui dengan kejadian bendungan ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shanti Ariandini (2023) hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value}$ 0.534 > 0.05 yang artinya tidak ada hubungan posisi menyusui dengan bendungan ASI.

Sejalan juga dengan penelitian oleh Sri Hennyati (2021) , hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{ value}$ = 0,654 ($p > 0,05$) tidak ada hubungan antara teknik menyusui yang benar dengan kejadian bendungan ASI.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okviani Siswatiningsih dkk (2022) yang berjudul “Hubungan Antara Posisi Menyusui, Frekuensi Menyusui dan Prilaku Pemberian ASI Terhadap bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Petir Tahun 2022” didapatkan hasil uji *Chi-Square* nilai $p = 0,017$ diperoleh nilai $p\text{-value}$ 0.534 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan posisi menyusui dengan bendungan ASI.

Posisi menyusui yang kurang benar dilakukan akan menyebabkan rasa sakit, lecet dan luka pada puting susu, serta membuat ibu dan bayi frustrasi. Bayi akan frustrasi karena lapar dan ibu merasa cemas karena ketidakmampuan menyusui bayinya. Kurangnya pengeluaran ASI dari payudara secara tidak maksimal maka akan menyebabkan terjadinya pembengkakan pada payudara. (Sarlis, 2020)

Didukung juga dengan penelitian oleh (Ageng, 2023) posisi menyusui mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian bendungan ASI. Hal ini dikarenakan posisi menyusui yang kurang benar dapat menyebabkan bendungan ASI karena dengan posisi menyusui yang kurang benar, maka bayi kesulitan dalam mencari puting dan areola sehingga hisapan bayi pun kurang.

Menurut asumsi peneliti, Banyak aspek yang mempengaruhi terbentuknya bendungan ASI ialah disebabkan posisi menyusui yang salah serta bisa menyebabkan puting susu menjadi lecet dan nyeri dikala menyusui. Akibatnya ibu enggan menyusui bayinya serta terjadinya bendungan ASI. Dari hasil yang didapatkan dari responden ibu setelah persalinan tidak langsung menyusui bayinya karena ibu tidak seakur dengan bayinya, bayi yang tidak mau menyusui karena puting susu ibu tenggelam, kebiasaan ibu menyusui bayinya dengan berjalan atau berdiri juga mempengaruhi posisi kepala bayi.

Hasil penelitian Ageng Septa Rini (2022) sejalan dengan teori bahwa posisi menyusui yang kurang benar dapat menyebabkan bendungan ASI, karena dengan posisi menyusui yang tidak benar maka bayi juga kesulitan dalam mencari puting dan areola sehingga hisapan bayi pun kurang.

Cara posisi menyusui yang benar yaitu badan bayi menempel pada perut ibu, telinga bayi dan sejajar dengan ekstremitas atas, tangan kanan bayi terletak di belakang punggung ibu, tangan kiri bayi berada di badan ibu lalu beri rangsangan pada pipi bayi atau mulut bayi menggunakan puting susu sehingga mulut bayi akan terbuka lebar dan puting dimasukkan ke dalam mulut bayi. Sehingga perlekatan bayi yang benar yaitu dagu menempel pada payudara ibu, areola bagian bawah sebagian besar masuk ke dalam mulut bayi, bibir bayi tidak mencucu yaitu bibir atas terlipat ke atas dan bibir bawah terlipat ke bawah, mulut terbuka lebar. (Kariny Andi Juni, Rahayu Esti, 2023)

Menurut peneliti dilihat dari kebiasaan responden yang menyusui bayinya dengan berbaring dapat mempengaruhi posisi kepala bayi. Posisi kepala bayi yang tidak benar dapat menyebabkan hisapan bayi yang salah, karena puting susu dan areola yang tidak masuk semua kemulut. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya Bendungan ASI. Selain itu juga dapat menyebabkan bayi tersedak karena posisi kepala bayi yang tidak miring sejajar satu garis lurus

2. Hubungan Perawatan Payudara Dengan Kejadian Bendungan ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan hasil (*P-Value*) = 0,030 dimana ($P < \alpha$) = 0,05, dengan demikian ada hubungan perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Depi Hartati, (2019) yang berjudul “ Hubungan Posisi Menyusui, Kelainan Puting Susu, Perawatan Payudara Terhadap Terjadinya bendungan ASI Di RSUD Banyuasin” didapatkan hasil uji *Chi-Square p value* = 0,013 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI.

Sejalan dengan penelitian Endriyani Syafitri (2022) sesuai dengan teori Perawatan payudara itu sendiri adalah suatu Tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa nifas (masa menyusui) untuk memperlancarkan pengeluaran ASI. Manfaat perawatan payudara diantaranya dapat merangsang kelenjar air susu sehingga produksi ASI menjadi lancar dan mencegah penyumbatan pada payudara.

Hasil penelitian Eva Rosita (2017) yang berjudul “Hubungan Perawatan Payudara Pada Ibu Nifas Dengan Bendungan ASI” sejalan dengan teori bahwa ada hubungan perawatan payudara pada ibu nifas dengan kejadian bendungan ASI, bahwa ibu nifas yang melakukan perawatan payudara selama menyusui berdampak baik selama menyusui yaitu tidak terjadinya bendungan ASI. Hal ini karena gerakan pada perawatan payudara akan melancarkan reflek pengeluaran ASI, serta dapat mencegah dan mendeteksi dini kemungkinan adanya bendungan ASI dapat berjalan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menarik kesimpulan bahwa tidak melakukan perawatan payudara bisa menyebabkan bendungan ASI. Dilihat dari kebiasaan responden, perawatan payudara yang responden ketahui hanya membersihkan daerah puting dan areola, dan kompres puting dengan kapas menggunakan baby oil.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki posisi menyusui yang tidak benar, dengan 36 dari 65 ibu nifas (55,4%) berada dalam kategori ini. Selain itu, 55 ibu nifas (84,6%) tidak melakukan perawatan payudara. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara posisi menyusui yang tidak benar dengan kejadian bendungan ASI (*P-Value* 0,099 > 0,05). Namun, terdapat

hubungan yang signifikan antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI (P-Value $0,030 < 0,05$). Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang memotivasi untuk melakukan posisi menyusui yang baik serta memahami berbagai teknik perawatan payudara yang dapat memperlancar ASI dan mencegah terjadinya bendungan ASI.

DAFTAR REFERENSI

- Aeni, C. F., Purbaningsih, E. S., Khoerunissa, K., Ulhaq, D., Triyani, T., & Komalasari, S. (2022). Pengaruh teknik perawatan payudara terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas: Studi kasus. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(4), 407.
- Aritonang, J. S. (2021). Buku ajar asuhan kebidanan pada masa nifas disertai kisi-kisi soal ujian. CV Budi Utama.
- Bd, V. H., et al. (2023). Buku ajar nifas S1 kebidanan jilid III (M. C. Utama, Ed.). Mahakarya Citra Utama Group.
- Dewi Haryati, S., et al. (2023). Pengaruh pemberian kompres daun kubis dalam mengatasi bendungan ASI pada ibu nifas. *Healthcaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.47709/healthcaring.v2i1.2037>
- Dinkes Kepulauan Riau. (2021). Provinsi Kepulauan Riau tahun 2021. 203.
- Faiqah, S., & Hamidiyanti, B. Y. F. (2021). Edukasi posisi dan perlekatan pada saat menyusui dalam upaya meningkatkan keberhasilan ASI.
- Hartati, P. P., Bendungan, T., & Di, A. S. I. (2020). Hubungan posisi menyusui, kelainan puting susu, perawatan payudara terhadap terjadinya bendungan ASI di Rumah Sakit Umum Daerah Banyuasin. 31–39.
- Kariny, A. J., & Rahayu, E. P. A. (2023). Hubungan posisi menyusui dengan terjadinya bendungan ASI pada ibu menyusui. *Jurnal Kesehatan Wira Buana*, 13. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Kasmiati. (2023). Asuhan kebidanan masa nifas; Dilengkapi dengan evidence based perawatan luka perineum masa nifas. In *Paper Knowledge Toward a Media History of Documents* (Vol. 135, Issue 4).
- Kemendes RI. (2022). Profil kesehatan Indonesia 2021. Pusdatin.Kemendes.Go.Id.
- Khaerunnisa, N., Saleha, H. S., & Inayah Sari, J. (2021). Manajemen asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan bendungan ASI. *Jurnal Midwifery*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.24252/jmw.v3i1.20992>
- Laisouw, M., & Malawat, R. (2022). Studi kasus: Pentingnya asuhan kebidanan komprehensif untuk mencegah dan mengatasi bendungan ASI pada ibu postpartum. *Jurnal Kebidanan*, 2(1), 36–43.

- Lathifah, N. S., Rosmiyati, R., & Rachmawati, F. (2022). The relationship of knowledge of post-partum mothers on breastfeeding techniques with the occupation of breast milk dams in the work area of the Health Center, Building Aji, Tulang Bawang Regency. *ANJANI Journal (Medical Science & Healthcare Studies)*, 2(1), 11–17. <https://doi.org/10.37638/anjani.v2i1.509>
- Lubis, A. (2018). Faktor yang berhubungan dengan kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum di Kelurahan Beting Kuala Kapias Kecamatan Teluk Nibung. Azimah Lubis.
- Munthe, B. N. G., et al. (2022). Buku ajar nifas S1 kebidanan jilid II (T. M. Group, Ed.). Mahakarya Citra Utama Group.
- Novembriany, Y. E. (2022). Implementasi kebijakan nasional kunjungan masa nifas pada praktik mandiri bidan Hj. Norhidayati Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 6(2), 121–126.
- Oktaviani, I., Widiyas, S., & Anggranis, H. (2023). Analisis ibu postpartum dengan bendungan ASI literature view. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 4, 310. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v4i1.7891>
- Pitria, E. (2018). Hubungan perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum di ruang kebidanan di RSUD Kota Kendari tahun 2018. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 1–83.
- Putri, M. A., & Aristina, N. E. (2023). Bendungan ASI. *02(02)*, 583–591.
- Rencana Kerja DinKes. (2022). (2022).
- Rini, A. S., Artiningsih, D., Santi, A., & Ginting, B. (2023). Hubungan peran bidan, posisi menyusui, kondisi puting dengan kejadian bendungan ASI ibu postpartum. *8(1)*, 21–26.
- Riskesdas. (2018). Laporan nasional RKD2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 674.
- Risma Cahyo, F. A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI (studi literatur review). *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.
- Sari Permata, S. M. (2022). Gambaran pendidikan dan paritas pada ibu nifas dengan bendungan ASI di bidan praktek mandiri Laila Masi, Am.Keb Kota Lubuklinggau. *2(3)*, 456–460.
- Sarlis, N. P. (2020). Faktor penyebab terjadinya bendungan ASI pada ibu postpartum. *Jurnal Endurance*, 5(1), 21.
- SDKI. (2017). Survei demografi dan kesehatan. *Kesehatan Reproduksi Remaja*, 125–127.
- Siswatiningsih, O., & Okviani. (2023). Hubungan antara posisi menyusui, frekuensi menyusui

HUBUNGAN POSISI MENYUSUI DAN PERAWATAN PAYUDARA DENGAN KEJADIAN BENDUNGAN ASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEI LANGKAI KOTA BATAM

dan perilaku pemberian ASI terhadap bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Petir tahun 2022. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5).

Siswatiningsih, O. A. (2022). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 17–34.

Siti Lathifah, N., & Rachmawati, F. (n.d.). Hubungan pengetahuan ibu postpartum tentang teknik menyusui dengan terjadinya bendungan ASI wilayah kerja Puskesmas Gedung Aji Kabupaten Tulang Bawang. *The Relationship of Knowledge of Post Partum Mothers on Breastfeeding Techniques With the Occupation Of*.

Syafitri, E., Mardha, M. S., & Agustina, W. (2022). Hubungan frekuensi menyusui, teknik menyusui, dan perawatan payudara dengan bendungan ASI pada ibu menyusui di pos kesehatan kelurahan Medan Marelan. 7(2), 47–58.

Tifani Beatrix Maria, & Utami, S. (2017). Hubungan perawatan payudara terhadap kelancaran ASI pada ibu postpartum di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Journal Nursing News*, 2(1), 31–37.

Wahyuni, D., Dian Afriyani, L., Nur Sinto Putri, A., Eka Rahayu, A., Kunci, K., Payudara, P., & ASI, B. (n.d.). Literature review hubungan perawatan payudara terhadap bendungan ASI. *Universitas Ngudi Waluyo*, 1(2).

Wahyuningsih, H. P. (2018). *Asuhan kebidanan nifas dan menyusui*.